

**JURNAL TUGAS AKHIR**  
**PERANCANGAN *COMPACT KITCHEN* SEBAGAI**  
**PRODUK HEMAT RUANGPADA APARTEMEN**  
**TIPE STUDIO**



**PENCIPTAAN/PERANCANGAN**

Oleh:

**Fitria Dyah Nugraheny**

**1510016027**

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN PRODUK**  
**JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

# PERANCANGAN *COMPACT KITCHEN* SEBAGAI PRODUK HEMAT RUANGPADA APARTEMEN TIPE STUDIO

Fitria Dyah Nugraheny

## ABSTRAK

Sempitnya lahan pemukiman penduduk yang ada di Indonesia terjadi karena perkembangan penduduk yang semakin meningkat. Pada tahun 2018 sendiri jumlah penduduk yang ada di Indonesia sudah mencapai 265 juta jiwa. Untuk daerah yang sudah padat penduduk seperti di kota, rumah-rumah yang dibangun pun semakin berhimpit karena keterbatasan lahan yang ada. Oleh sebab itu pembangunan apartemen menjadi salah satu alternatif agar tetap bisa mendirikan tempat tinggal walaupun di lahan yang terbatas. Secara garis besar, apartemen merupakan ruangan yang dirancang sebagai tempat tinggal dan umumnya terletak di dalam satu bangunan yang dihuni oleh lebih dari satu keluarga dan dapat menampung aktivitas sehari-hari.

Namun, keterbatasan ruang pada apartemen menyebabkan penghuni apartemen harus mampu mengatur letak perabotan agar ruangan tidak terlihat terlalu sempit. Sebagai contohnya, dapur yang ada di apartemen terbilang cukup kecil, sedangkan dapur merupakan salah satu bagian dari tempat tinggal yang cukup penting fungsinya. Didasari oleh hal tersebut, maka perancangan *compact kitchen* diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan yang ada. Perancangan ini nantinya bertujuan untuk merancangan *compact kitchen* yang mampu menampung barang-barang yang diperlukan tanpa membuat ruangan tampak penuh/sempit.

Untuk tercapainya perancangan *compact kitchen* yang sesuai dan dapat menjawab permasalahan yang ada, maka digunakan sebuah metode perancangan yaitu melalui *Design Thinking*. Langkah-langkah yang dipergunakan dalam tahapan rancangan ini adalah *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Nantinya, rancangan *compact kitchen* ini diharapkan mampu menjadi salah satu produk alternatif untuk dapur pada apartemen terutama apartemen tipe studio.

**Kata kunci:** apartemen, *compact kitchen*, *design thinking*

## **ABSTRACT**

*The narrowness of residential land in Indonesia occurs because of increasing population development. In 2018 alone, the population in Indonesia has reached 265 million. For areas that are already densely populated such as in cities, the houses that are built are increasingly coincide due to limited land available. Therefore, the construction of apartments is an alternative so that they can still build a place to live even on limited land. Broadly speaking, an apartment is a room that is designed as a residence and is generally located in a building that is inhabited by more than one family and can accommodate daily activities.*

*However, the limited space in the apartment causes apartment dwellers to be able to adjust the location of the furniture so that the room does not look too narrow. For example, the kitchen in the apartment is quite small, while the kitchen is one part of the residence that is quite an important function. Based on this, the compact kitchen design is expected to be an alternative to overcome existing problems. This design will aim to design a compact kitchen that is able to accommodate the items needed without making the room look full / narrow.*

*To achieve the appropriate compact kitchen design and be able to answer existing problems, a design method is used through Design Thinking. The steps used in this design stage are empathize, define, ideate, prototype, and test. Later, this compact kitchen design is expected to be one of the alternative products for kitchens in apartments, especially studio type apartments.*

**Keywords:** *apartment, compact kitchen, design thinking*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara terpadat nomor empat dengan jumlah penduduk yang mencapai 265 juta jiwa. Berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2013 jumlah penduduk Indonesia pada 2018 yang mencapai 265 juta jiwa, jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan. Pada daerah yang padat seperti di kota, jumlah bangunan dan rumah penduduk pun menjadi saling berhimpit. Sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan lahan tersebut maka penduduk mendirikan apartemen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1980:83), apartemen adalah sebuah tempat tinggal yang berada pada satu lantai bangunan bertingkat, rumah flat, rumah pangsang dan terdiri atas kamar duduk, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dsb. Ernst Neufert (1980:86) juga menyebutkan, apartemen adalah sebuah bangunan tempat tinggal yang dilengkapi berbagai fasilitas sesuai dengan standar yang ditentukan, dan hunian dipisahkan secara horisontal dan vertikal agar tersedia hunian yang berdiri sendiri.

Dapat disimpulkan apartemen merupakan ruangan yang dirancang sebagai tempat tinggal dan umumnya terletak di dalam satu bangunan yang dihuni oleh lebih dari satu keluarga dan dapat digunakan untuk menampung aktivitas sehari-hari. Akan tetapi ruang pada apartemen cenderung terbatas, terutama pada dapur pada apartemen tipe studio. Hal ini menyebabkan penghuni harus mencari cara agar bagian dapur tidak terlihat terlalu penuh namun tetap mampu menampung barang-barang yang diperlukan. Dari permasalahan tersebut, maka dibutuhkan sebuah perancangan dapur yang dapat menjawab permasalahan yang ada. Salah satu solusinya adalah dengan merancang sebuah *compact kitchen*. *Compact kitchen* ini dinilai dapat mengatasi permasalahan tersebut karena bentuknya yang *compact* sehingga lebih praktis dan efisien.

Dalam merancang *compact kitchen* tersebut, maka digunakan tahapan metode perancangan *Design Thinking*. *Design thinking* digunakan untuk menghasilkan solusi yang inovatif dan berfokus pada pengguna. Menurut Corey Ford (2010), dalam proses kerjanya *design thinking* terdiri atas 5 tahapan, sebagai berikut.



Gb.1. Tahapan *design thinking*

### 1. *Empathize*

Tahap *emphatize* dilakukan untuk dapat memahami pengguna lebih dalam, tentang apa yang mereka lakukan dan mengapa alasannya. Pada tahap pertama ini dilakukan pengumpulan data yang berpusat pada apartemen serta dapur pada apartemen. Untuk memperoleh beberapa data tersebut, dilakukan observasi pada salah satu apartemen yang ada di Yogyakarta. Selain itu, dilakukan juga wawancara terhadap beberapa orang yang tinggal di apartemen supaya dapat mengetahui apartemen dari segi pengguna.

## 2. Define

Tahap *define* dilakukan untuk memberikan kejelasan dan berfokus pada lingkup desain yang dituju. Pada tahap ke dua ini, data-data yang telah diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara maupun studi literatur akan dikumpulkan dan diolah supaya data yang ada akan terfokus pada sasaran perancangan serta dapat menghasilkan sebuah *problem statement*.

## 3. Ideate

Tahap *ideate* merupakan tahap yang berfokus pada pembuatan ide. Langkah awal pada tahap ketiga dilakukan dengan cara *brainstorming* untuk dapat menghasilkan solusi pada permasalahan yang ada. Dari proses ini kemudian didapatkan sebuah kesimpulan yang diterjemahkan lagi ke dalam *brief design*. Pembuatan *image board* juga diperlukan untuk dapat memperoleh gambaran tentang konsep perancangan. Setelah didapatkan konsep perancangan, kemudian akan dilanjutkan dengan pembuatan beberapa sketsa desain alternatif. Beberapa desain alternatif yang ada, lalu akan dianalisa lagi untuk mencari kekurangan serta kelebihan dari masing-masing desain, sehingga nantinya akan diperoleh hasil desain yang terbaik dan mampu mengatasi permasalahan yang ada.

## 4. Prototype

Pada tahap ini, dilakukan pembuatan prototype produk dengan skala 1:1 sesuai dengan hasil akhir yang terpilih untuk memastikan bahwa desain yang dibuat sudah benar-benar baik dan dapat menjawab permasalahan yang ada.

## 5. Test

Tahap terakhir yang digunakan yaitu melalui *test* atau *testing*. Pada tahap inilah dilakukan evaluasi pada produk. Penulis melakukan uji coba terhadap *prototype* produk untuk mengetahui apakah sistem produk sudah berfungsi dengan baik dan menguji kenyamanan penggunaan produk. Di tahap ini diharapkan sebuah *feedback* terhadap *prototype* yang sudah dibuat.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perancangan *compact kitchen* ini didasari oleh sempitnya ruang dapur pada apartemen tipe studio, sehingga dibutuhkan sebuah solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan baik. Adapun solusi yang ditawarkan adalah dengan pembuatan *compact kitchen*. Tahap perancangan diawali dengan pengumpulan data yang didapatkan dari observasi, wawancara, maupun melalui studi literatur. Pada hal ini, observasi dilakukan di Vivo apartemen yang terletak di daerah jalan seturan Yogyakarta. Dari observasi yang dilakukan, diperoleh bahwa dimensi dapur yang tersedia yaitu 120 x 50 x 80 cm dan memiliki fitur seperti: [1] kompor gas dengan dua tungku; [2] *sink*; [3] dua laci penyimpanan; [4] satu laci yang digunakan untuk penyimpanan tabung gas.



**Gb.2. Hasil observasi di Vivo apartemen**  
(sumber: Fitria Dyah Nugraheny)

Untuk dapat lebih mengetahui apartemen dari segi pengguna (terutama untuk fasilitas dapurnya), maka dilakukan wawancara terhadap beberapa pengguna apartemen. Dalam hal ini, digunakan agar dapat mengetahui tingkat kepentingan dapur di dalam apartemen. Berikut merupakan data penghuni apartemen yang sudah penulis wawancarai serta penjelasan singkat hasil wawancara.

| No | Nama    | Umur  | Nama Apartemen         | Alamat Apartemen   |
|----|---------|-------|------------------------|--|
| 1. | Nina    | 36 th | Apartemen Pasar Jumat  | Jl. Sapta Taruna Rakyat, Blok Sakura Lantai 4 No 3, Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12120 |
| 2. | Bayu    | 34 th | Apartemen Pasar Jumat  | Jl. Sapta Taruna Rakyat, Blok Sakura Lantai 4 No 3, Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12120 |
| 3. | Ibu Ari | 33 th | Marsiling Apartment    | 52 Woodlands Street 13, Singapore 738603   |
| 4. | Azam    | 23 th | Mustika Golf Residence | Jl. Arifin C. Noor Kav. A3A, Movieland, Jababeka City, Mekarmukti, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat 17530    |

Tabel 1. Data penghuni apartemen  
(sumber: Fitria Dyah Nugraheny)

Nina merupakan seorang pekerja kantoran yang tinggal di Apartemen Pasar Jumat selama 12 tahun. Menurutnya, penghuni apartemen pasar jumat kebanyakan sudah berkeluarga dan umumnya adalah pekerja kantoran. Kesehariannya Nina lebih sering menggunakan dapur untuk memasak tapi terkadang juga pesan makanan dari luar. Menurutnya, ukuran dapur yang disediakan masih kurang cukup untuk menampung peralatan dapur miliknya, sehingga beberapa peralatan terpaksa di taruh di bawah atau disekitaran dapur.

Bayu adalah salah seorang pekerja kantoran yang tinggal di Apartemen Pasar Jumat selama 5 tahun. Menurutnya penghuni apartemen tersebut kebanyakan adalah pekerja kantoran dengan *range* umur 30 – 55 tahun dan kebanyakan sudah

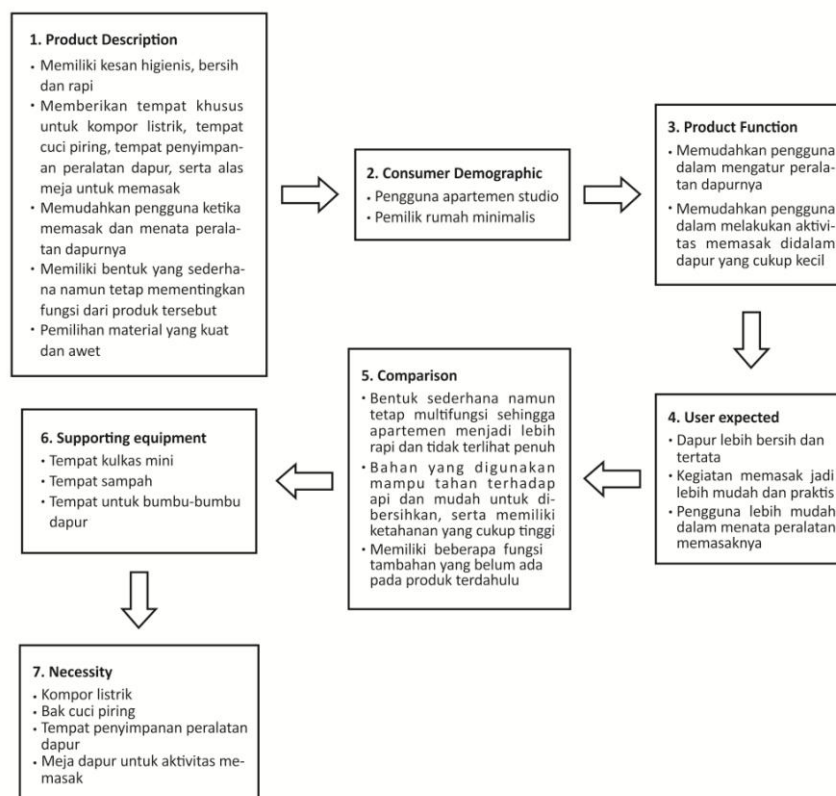
berkeluarga. Untuk kesehariannya, bayu lebih sering memasak daripada pesan makanan dari luar. Menurutnya dapur yang disediakan juga cukup kecil.

Ibu Ari adalah seorang pekerja kantoran yang tinggal di Marsiling Apartment sekitar 6 bulan. Beliau menyewa apartemen dengan tipe 2 *bedroom*. Menurutnya pengguna apartemen tersebut kebanyakan adalah pekerja dengan kisaran umur 23 – 50 tahun dan rata-rata masih lajang. Untuk kesehariannya ibu Ari lebih sering memasak sendiri dan fasilitas dapurnya cukup lengkap.

Azam adalah seorang pekerja dan tinggal di Mustika Golf Residence selama 5 bulan. Menurutnya pengguna umum apartemen ini adalah pekerja kantoran dan sudah berkeluarga. Kebanyakan penghuni apartemen ini adalah orang-orang Jepang karena apartemen ini sebenarnya dikhususkan untuk orang Jepang, namun ada juga beberapa orang Indonesia yang tinggal di sini. Untuk kesehariannya lebih sering menggunakan dapur untuk memasak sendiri, walaupun terkadang pesan makanan dari luar.

Dari beberapa wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata penghuni apartemen adalah pekerja kantoran yang sudah berkeluarga dan sering menggunakan dapur untuk memasak dalam kesehariannya. Dalam hal ini tipe dapur yang dipergunakan yaitu sebagai dapur basah.

Pada hasil pengumpulan data yang telah diolah lagi, didapatkan bahwa permasalahan pada perancangan ini adalah kesulitan pengguna dalam mengatur peralatan dapur dan aktivitas yang ada disekitar area dapur. Sehingga akan dibutuhkan sebuah *compact kitchen* yang memiliki bentuk sederhana namun tetap multifungsi. Untuk dapat menghasilkan ide perancangan, maka dibutuhkan sebuah konsep perancangan. Konsep perancangan didapatkan setelah pembuatan *design brief* dan *image board*. Berikut merupakan *skema design brief* dan juga *image board* yang sudah dibuat.



**Gb.3. Skema *design brief***  
(sumber : Fitria Dyah Nugraheny)



**Gb.4. *Image board***  
(sumber : Fitria Dyah Nugraheny)

Pada Gb.3 dan Gb. 4 yaitu skema *design brief* dan *image board*, telah ditunjukkan bahwa dibutuhkan sebuah perancangan desain *compact kitchen* yang dapat memenuhi kriteria seperti pada gambar. Adapun konsep pada perancangan ini adalah sebagai berikut.



1. Pengguna: Rancangan *compact kitchen* ini ditujukan untuk penghuni apartemen, terutama untuk apartemen tipe studio dengan jenis dapur basah. Untuk *range* umur penggunaannya yaitu sekitar umur 23 – 55 tahun.

2. Gaya: Gaya yang digunakan adalah gaya postmodern karena gaya ini di nilai cocok untuk diterapkan pada perancangan *compact kitchen* pada ruang apartemen yang tidak terlalu luas/terbatas. Menurut Jencks, gaya postmodern mempunyai tanda-tanda sebagai berikut: [1] berkode ganda; [2] berbentuk semiotika; [3] rumit (kompleks); [4] punya arti semiotika-semantik; [5] menggunakan hiasan; [6] metafora; [7] simbolik; [8] berfungsi campuran; [9] kontekstual.

3. Tema: Tema untuk rancangan ini adalah Nuansa Yogyakarta. Tema ini dipilih karena ingin menonjolkan bahwa produk ini berasal dari Yogyakarta. Dari tema tersebut maka penulis mengambil beberapa hal yang dapat dijadikan hiasan ornamen pada produk supaya dapat memunculkan nuansa dari Yogyakarta itu sendiri dan juga dapat menambah nilai estetika produk. Ornamen yang dipakai yaitu motif batik *Kawung* dan gunung.

4. Estetika: Estetika rancangan ini berfokus pada bentuk dan warna.

5. Ergonomi: Pada perancangan *compact kitchen*, aspek ergonomi yang perlu diperhatikan adalah menentukan ukuran *compact kitchen* yang sesuai dengan posisi ketika sedang memasak, serta menentukan posisi peletakan atribut dapur yang sesuai agar memudahkan pengguna. *Compact kitchen* ini nantinya akan memiliki dimensi 120 x 50 x 80 cm. Selain itu diperlukan pemilihan bahan yang kuat dan tepat, sehingga tidak hanya memberikan kenyamanan namun juga aman dan tidak melukai maupun membahayakan pengguna. Dalam hal ini, bentuk sudut atau ujung *compact kitchen* harus tidak tajam.

6. Material: Material yang digunakan untuk rancangan ini yaitu *plywood*. Penggunaan bahan *plywood* karena bahan ini lebih mudah untuk difinishing dengan berbagai jenis serta lebih cepat pengerjaannya. Selain itu, harga bahan yang lebih terjangkau dibanding kayu solid juga menjadi pertimbangan untuk menekan biaya produksi, sehingga produk ini nantinya dapat dinikmati oleh kalangan menengah ke atas. Material *plywood* tersebut, nantinya akan dilapisi dengan bahan pelapis HPL supaya produk menjadi lebih tahan terhadap goresan, air dan suhu panas.

7. Warna: Pada perancangan *compact kitchen* ini akan menggunakan perpaduan turunan warna coklat. Warna ini cukup netral dan warna coklat memiliki kesan yang hangat serta lebih memunculkan suasana Yogyakarta yang menjadi tema dalam perancangan.

#### 8. *Finishing*

Untuk *finishing* nantinya akan menggunakan HPL tempel. Proses produksi yang lebih mudah, cepat dan rapi juga menjadi pertimbangan kenapa dipilih menggunakan pelapis HPL. Pada ornamen akan menggunakan MDF ukir dan di *finishing* dengan cat kayu.

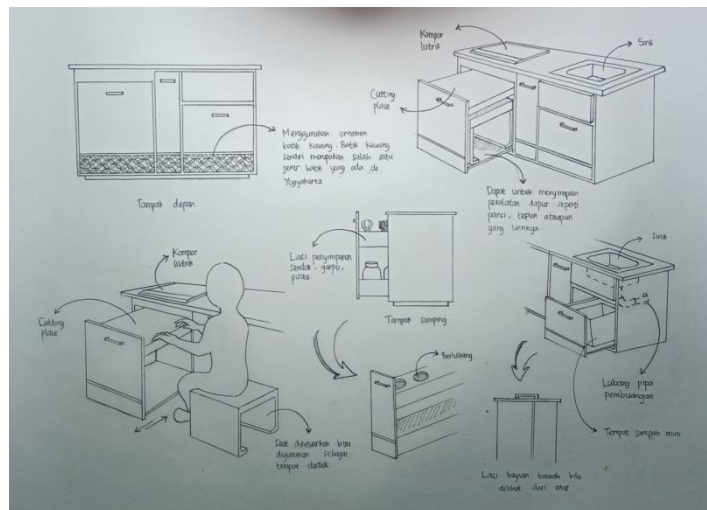
#### 9. *Packaging*

Packaging yang digunakan yaitu dengan menggunakan kotak karton besar dengan jenis double wall (5 *ply*), supaya produk tidak akan rusak dan tergores ketika terjadi benturan saat pengiriman barang.

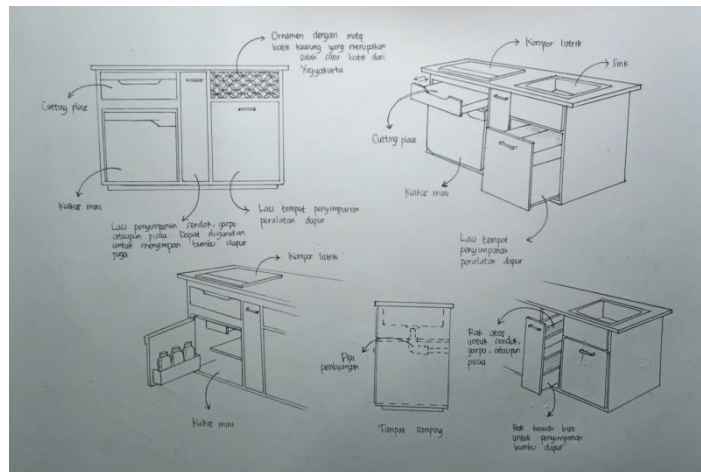
## 10. Setting

Untuk settingnya, *compact kitchen* cukup diletakkan diruang dapur, namun pengguna harus memasang atau mengatur peletakan saluran pembuangan air pada bak cuci.

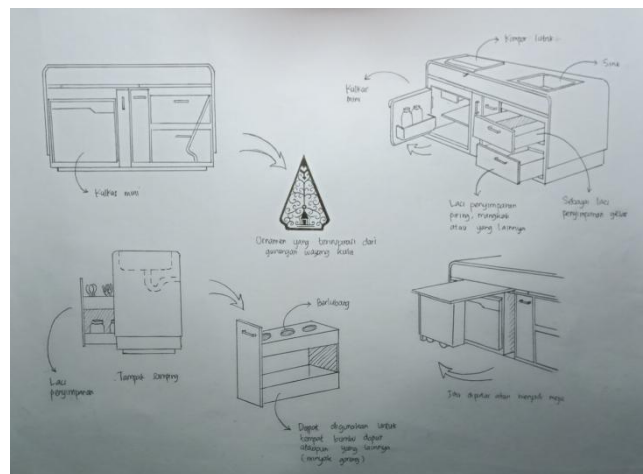
Dari konsep perancangan yang sudah terbentuk, maka akan dilanjutkan dengan pembuatan sketsa desain. Berikut merupakan beberapa alternatif desain yang telah dibuat.



**Gb.5. Alternatif desain 1**  
(sumber : Fitria Dyah Nugraheny)



**Gb.6. Alternatif desain 2**  
(sumber : Fitria Dyah Nugraheny)



**Gb.7. Alternatif desain 3**  
(sumber : Fitria Dyah Nugraheny)





**Gb.9. Bentuk 3D desain terpilih**  
(sumber : Fitria Dyah Nugraheny)



**Gb.10. Bentuk 3D desain terpilih**  
(sumber : Fitria Dyah Nugraheny)

Selanjutnya dilakukan tahap *prototype*, yaitu dengan mewujudkan hasil rancangan dengan skala 1:1. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah produk yang sudah dibuat sudah sesuai dengan konsep yang dibuat, serta apakah fungsi-fungsi pada produk sudah berjalan dengan baik. Berikut merupakan bentuk jadi produk yang sudah dibuat.



**Gb.11. Proyek desain**  
(sumber : Fitria Dyah Nugraheny)



**Gb.12. Proyek desain**  
(sumber : Fitria Dyah Nugraheny)

### C. KESIMPULAN

Perancangan ini di latar belakangnya oleh terbatasnya ruang dapur pada apartemen tipe studio. Sebagai salah satu solusi pada permasalahan tersebut, maka dilakukan perancangan sebuah *compact kitchen*. *Compact kitchen* ini dinilai dapat mengatasi permasalahan tersebut karena bentuknya yang *compact* sehingga lebih praktis dan efisien. Dalam merancang *compact kitchen* ini digunakan sebuah metode perancangan yaitu melalui *Design Thinking*. Adapun langkah-langkahnya yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Sedangkan gaya yang dipilih adalah gaya postmodern karena gaya ini dipilih karena dirasa cocok untuk diterapkan pada perancangan dapur apartemen yang cenderung memiliki ruang terbatas. Tema yang dipilih untuk perancangan *compact kitchen* ini adalah nuansa Yogyakarta. Tema ini dipilih karena ingin lebih menonjolkan bahwa produk ini berasal dari Yogyakarta. Penggunaan ornamen motif batik *Kawung* dan gunung digunakan sebagai hiasan ornamen supaya lebih dapat memunculkan nuansa dari Yogyakarta itu sendiri dan juga dapat menambah nilai estetika produk.

Mengambil dari tema yang sudah ada, maka rancangan produk menggunakan perpaduan turunan warna coklat. Sedangkan untuk pembuatannya, produk ini menggunakan bahan dari *plywood* dengan ketebalan 18 mm karena bahan ini lebih mudah pengerjaannya dan dapat di *finishing* dengan berbagai macam. Material *plywood* tersebut kemudian akan dilapisi menggunakan bahan pelapis HPL supaya produk tahan terhadap goresan, air dan suhu panas. Ornamen produk terbuat dari bahan MDF yang telah diukir dan di *finishing* menggunakan cat kayu.

Dengan adanya perancangan *compact kitchen* ini diharapkan bisa memenuhi dan mempermudah pengguna apartemen ketika melakukan aktivitas di dalam dapur. Selain itu, diharapkan produk ini dapat dijadikan sebagai satu produk alternatif untuk dapur pada apartemen terutama apartemen tipe studio.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa
- Ford, Corey. (2010). *An Introduction to Design Thinking – Process Guide*. Institute of Design at Stanford, Stanford, California
- Jencks, C. (1987). *The Language of Post Modern Architecture*. London: Academy Editions

Jencks, Charles A. (1989). *The Language of Post-modern Architecture*. Fourth Revised Enlarged Edition. London: Academic Edition  
Neufert, Ernst. (1980). *Architects' data*. London: Granada